**Istrumen Penilaian Karya Seni Rupa (Kriya Keramik)**

**Hasnawati**

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain UNM

hasnawati@unm.ac.id

**Yabu M.**

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain UNM

yabum@gmail.com

***Abstract. Assessment Instrument Works of Fine Arts (Kriya Ceramics).*** *The purpose of this study is to produce assessment instruments in art learning that can be used as a guidance for assessment by teachers of art and culture in junior high. This type of research is development research. The flow of this research begins with analyzing the needs of teachers on artistic scoring techniques in junior high schools, planning research on the development of art assessment instruments, identifying types of artwork based on content standards, developing indicators of achievement based on basic competencies, determining the types of artworks created by assessment instruments, create a grid of assessment instruments, develop an assessment instrument. Technique of collecting data is done by observation, interview, documentation, and questionnaire. Data analysis was done by qualitative and quantitative descriptive analysis technique. Based on the results of research that has been done, it is known that the assessment instrument developed in this study is a valuation instrument for the work of applied art of local culture is the work of ceramic craft. The steps undertaken in developing assessment instruments are by looking at the curriculum, content standards, developing indicators of achievement, and composing instrument grids and developing assessment instruments.*

*Keywords: Instrument assessment, Kriya Ceramics.*

***Abstrak. Instrumen Penilaian Karya Seni Rupa (Kriya Keramik).*** Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen penilaian dalam pembelajaran seni rupa yang dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian oleh guru-guru seni budaya di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Alur penelitian ini dimulai dari menganalisis kebutuhan guru mengenai teknik penilaian seni rupa di SMP, merencanakan penelitian pengembangan instrumen penilaian seni rupa, mengidentifikasi jenis karya seni rupa berdasarkan standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian berdasarkan kompetensi dasar, menentukan jenis karya seni rupa yang dibuatkan instrumen penilaian, membuat kisi-kisi instrumen penilaian, mengembangan isntrumen penilaian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian untuk karya seni rupa terapan budaya lokal yaitu karya kriya keramik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah dengan mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, dan menyusun kisi-kisi instrumen serta mengembangkan instrumen penilaian.

.

*Keywords*: Instrumen penilaian, Kriya Keramik

**I. PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan beradab agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup di era globalisasi ini. Dengan demikian, pembelajaran bagian dari pendidikan diupayakan dapat berjalan semaksimal mungkin dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, karena pembelajaran merupakan sebuah langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah, terdapat tiga tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Tahapan tersebut adalah: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dan harus dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru. Kenyataan dilapangan bahwa guru sering mendapatkan kegiatan workshop, baik workshop tentang perencanaan pembelajaran merencanakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelatihan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya membuat media dan menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan workshop tentang bagaimana melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan indikator ketercapaian. Namun, kenyataan di sekolah masih banyak guru-guru yang tidak melaksanakan ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut, terutama dalam hal kegiatan penilaian pembelajaran.

Diketahui bahwa penilaian merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran, karena penilaian bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil belajar mengajar suatu pembelajaran. Untuk melakukan penilaian yang praktis atau menilai dengan menghilangkan unsur-unsur subjektif diperlukan alat penilaian atau instrumen penilaian yang valid.

Untuk mencapai hasil pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang maksimal, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menilai sebuah proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa. Penilaian pembelajaran seni rupa di sekolah tidak dilaksanakan sesuai dengan harapan pemerintah dalam hal ini Badan Standar Penilaian Pendidikan (BSNP). Panduan standar penilaian untuk kelompok mata pelajaran estetika (seni budaya/seni rupa) yang dibuat oleh BSNP tidak pernah digunakan oleh guru, bahkan berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa banyak guru-guru yang tidak pernah melihat panduan penilaian tersebut. Dengan demikian, guru hanya menilai karya seni rupa berdasarkan perasaan, artinya cenderung guru menilai dengan unsur subjektivitas, guru menilai pembelajaran seni rupa khususnya dalam hal karya seni rupa dengan tidak melihat unsur-unsur apa yang seharusnya dinilai dalam sebuah karya seni rupa, namun guru menilai berdasarkan sesuka hatinya.

Berkaitan dengan hal di atas diketahui bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran seni rupa tidak terlepas dari peranan seorang guru dalam menilai sebuah karya siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah saat ini belum menggunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Kenyataan di lapangan bahwa banyak guru tidak mampu menjelaskan kriteria yang digunakannya dalam memberikan penilaian terhadap karya seni rupa hasil karya siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengembangkan sebuah instrumen penilaian yang valid, praktis dan efektif untuk mata pelajaran seni budaya (seni rupa) di tingkat pendidikan SMP. Dengan adanya instrumen yang valid, praktis, dan efektif, guru dapat memberi penilaian secara objektif pada pembelajaran seni rupa di SMP se Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua bagian, yaitu: tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan pedoman penilaian dalam pembelajaran kreasi seni rupa yang dapat digunakan oleh guru-guru seni budaya di SMP. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengembangkan instrumen penilaian karya seni rupa siswa SMP se Kota Makassar.

* + 1. **STUDI**

**Kajian tentang Instrumen Penilaian**

Proses penilaian merupakan sebuah langkah yang penting dilakukan bagi guru. Dalam pendidikan terdapat dua arti untuk penilaian, yaitu penilaian dalam arti evaluasi (*evaluation*) dan penilaian dalam arti asesmen (*assessment*). Penilaian pendidikan dalam arti evaluasi (*evaluation*) merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh, evaluasi pendidikan menelaah komponen-komponen yang saling keterkaitannya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan dalam pendidikan. Sedangkan penilaian dalam arti asesmen merupakan bagian dari evaluasi karena merupakan penilaian sebagian komponen yang ada dalam pendidkikan, yaitu menyangkut penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan komponen kompetensi lulusan dan penguasaan substansi, serta penggunaannya (Ella Yulaelawati, 2004: 94-95). Penilaian merupakan proses mengumpulkan, mensintesa, dan menginterpretasikan informasi untuk pengambilan keputusan (Rahmawati,dkk.-----: 42).

*Evalu*a*si is the systemasic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instruction*a*l objectives* (Gronlund, 1982: 5). Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan bersinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan sebuah keputusan. Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Sedangkan Sukardjo (2005: 3) berpendapat bahwa evaluasi diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (skor dan nilai).

Dengan demikian, dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006: 167-168) dijelaskan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Prasetya Irawan (2001: 2) setidak-tidaknya ada tiga manfaat evaluasi dalam pembelajaran, yaitu:

1. Memahami sesuatu, dalam hal ini seorang pengajar membutuhkan berbagai informasi tentang sesuatu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Misalnya seorang pengajar membutuhkan informasi yang cukup tentang calon siswa yang akan diajarnya, agar mampu menentukan pengetahuan awal *(entry behavior)* yang dimiliki siswa atau hal-hal lain secara tepat.
2. Membuat keputusan, seorang pengajar melakukan evaluasi proses belajar mengajar hanya di akhir semester. Hal ini pun tidak ada salahnya dan bahkan sangat dianjurkan dilakukan untuk kepentingan kualitas proses belajar mengajar pada pembelajaran berikutnya.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagian atau seluruh hasil evaluasi akhir semester ini biasanya digunakan sebagai bahan renungan evaluasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di pembelajaran berikutnya.

**Karakteristik Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran yang Baik**

Instrumen evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran dapat berbentuk soal atau tes (terutama untuk aspek kognitif dan psikomotorik) atau non-soal atau non-tes (terutama untuk aspek afektif). Instrumen evaluasi berbentuk soal selalu memiliki jawaban yang benar dan jawaban yang salah. Pada instrumen evaluasi non-soal, jawabannya merupakan suatu skala. Baik soal maupun non-soal terdiri dari sejumlah butir, yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran, baik soal maupun non-soal, harus memenuhi syarat sebagai instrumen evaluasi yang baik, yaitu valid, reliabel, dan objektif. Bersifat valid apabila soal tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas soal ada dua, yaitu validitas teori dan validitas empiris. Validitas teori terdiri atas validitas isi dan validitas konstruk (perilaku). Soal disebut reliabel apabila soal tersebut dikenakan subjek sama pada waktu yang berbeda, hasilnya tidak berbeda secara signifikan. Suatu soal yang valid selalu bersifat reliabel. Namun soal yang reliabel belum tentu valid. Sebagaimana validitas soal, disini juga dikenal reliabilitas toeritis dan reliabilitas empiris.

Soal dikatakan objektif, apabila faktor guru tidak berpengaruh pada hasil penilaian dari soal tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bentuk soal itu sendiri. Syarat-syarat soal yang baik lainnya adalah konstruksi atau susunan butir soal. Susunan butir soal yaitu kalimat yang menyusun butir soal harus benar. Disamping itu soal seharusnya praktis atau mudah dilaksanakan, ekonomis, atau tidak mahal, dan sebagainya.

**Kajian tentang Pembelajaran Kriya Keramik**

Istilah ‘gerabah’ dikenal sebagai keramik tradisional yang merupakan hasil dari kegiatan kerajinan dari tanah liat yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang ditekuni secara turun-temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana. Tempat produksi keramik yang sudah terkenal sejak dahulu di Sulawesi Selatan adalah di Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Mappakasunggu yang terletak di Kabupaten Takalar. Benda kriya keramik yang diproduksi ada berbagai macam, seperti pot bunga, vas bunga, kursi, meja, dan lain lain.

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada di muka bumi. Hal ini dapat kita saksikan pada penemuan benda-benda purbakala yang tertanam di dalam tanah. Salah satu jenis benda-benda yang ditemukan itu adalah benda-benda keramik berupa wadah-wadah: guci, peralatan makan minum, alat sesaji dan lain-lain; disamping penemuan benda-benda yang-terbuat dari batu dan logam. Ditemukan juga bentuk-bentuk figurin berupa manusia dan binatang.

Benda keramik merupakan benda yang banyak dibutuhkan orang, baik perorangan ataupun kelompok, sebagai keperluan individu, peralatan rumah tangga, keperluan restoran maupun elemen estetis. Penampilan benda keramik perlu direncanakan sejak mulai proses pembentukan hingga penerapan dekorasi/hiasannya. Dalam penerapan dekorasi pada benda keramik dapat dilakukan dengan berbagai kondisi tanah liat, seperti kondisi benda masih basah (bersamaan pada waktu pembentukan), kondisi benda setengah keras/kering, dan setelah selesai pembentukan, hal ini terkait dengan keteknikan dekorasi yang akan dikerjakan. Namun demikian perlu dipikirkan pula disain dekorasi, nilai estetis dan artistiknya.

Teknik pembuatan keramik pada umumnya terdapat beberapa teknik, yaitu teknik putar, teknik pijat, teknik pilin, dan teknik cetak. Adapun bahan membuat keramik adalah tanah liat dan air, sedangkan alatnya adalah butsir, pengalas, meja pemutar dan tungku pembakaran. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka intsrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian dalam pembelajaran kriya keramik teknik pijat.

* + 1. **METODE**

**Metode penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan, yaitu suatu jenis penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji teori akan tetapi merupakan penelitian yang berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1983: 772) bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen penilaian yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menilai siswa SMP dalam membuat karya seni rupa yaitu kriya keramik. Instrumen yang dikembangkan divalidasi oleh pakar yaitu ahli dalam bidang pendidikan seni rupa khususnya kriya keramik, selanjutnya diujicoba pada guru seni budaya (seni rupa) di SMP. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan instrumen penilaian pembelajaran seni rupa yang valid, praktis, dan efektif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kepada guru dalam menilai pembelajaran karya seni rupa baik karya seni rupa murni maupun karya seni rupa terapan. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi.
2. Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk medokumentasikan seluruh kegiatan penelitian, baik pada saat dilakukan validasi instrumen maupun pada pelaksanaan uji coba berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah kamera.
3. Wawancara, dilakukan secara langsung pada validator dalam hal ini adalah pakar pendidikan seni rupa dan guru sebagai subjek ujicoba. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang validitas dan kepraktisan, operasional instrumen penilaian yang dikembangkan pada pembelajaran karya seni rupa untuk SMP. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara.
4. Tes, dilakukan pada guru seni rupa SMP se Kota Makassar untuk mengetahui keefektifan instrumen yang dikembangkan.
	* 1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan adalah mengembang instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal makassar, dengan demikian langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah menganalisis kebutuhan guru mengenai teknik penilaian seni budaya (seni rupa) untuk SMP. Hal yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan studi lapangan. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan di sekolah yaitu pada beberapa guru seni budaya (seni rupa) SMP di Kota Makassar bahwa guru seni budaya (seni rupa) di Kota Makassar banyak yang tidak memahami dan mengetahui teknik penilaian karya seni rupa, mayoritas guru memberi penilaian berdasarkan perasaannya pada materi pembelajaran kreasi karya seni rupa baik untuk seni rupa murni maupun seni rupa terapan, artinya guru memberikan penilaian pada karya siswa dengan unsur subjektivitas. Guru tidak menggunakan kriteria yang semestinya dinilai dalam karya seni rupa, guru tidak menggunakan rubrik penilaian bahkan pedoman penilaian yang disusun dari BSNP pun tidak pernah dilihat oleh guru. Dengan demikian, instrumen penilaian sangat dibutuhkan oleh guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni rupa) khususnya pada proses penilaian karya seni rupa yang dibuat oleh siswa, dengan harapan guru memberikan penilaian secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, merencanakan instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar. Dalam hal ini, perencanaan instrumen penilaian yang dilakukan adalah merancang alat penilaian berdasarkan kriteria penilaian yang semestinya dinilai dalam karya seni rupa terapan budaya lokal Makassar. Adapun karya seni rupa yang dipilih untuk dibuatkan instrumen penilaian adalah karya dengan bahan lunak yaitu keramik. Karya keramik dipilih karena karya inilah yang terdapat di daerah Makassar dan terdapat dalam kurikulum yaitu siswa dapat membuat katya seni rupa terapan dengan berbahan lunak. Karya keramik harus diajarkan kepada siswa agar meraka dapat mengenal karya budaya yang terdapat di daerahnya sendiri.

Mengidentifikasi jenis karya seni rupa yang dilaksanakan di SMP berdasarkan kurikulum, hal yang dilakukan dalam mengidentifikasi jenis karya seni rupa yang dilaksanakan di SMP Kota Makassar adalah mencermati kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Selanjutnya, kurikulum dicermati lebih mendalam yaitu dengan memperhatikan standar isi mata pelajaran seni budaya. Standar isi memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk kurikulum 2013 serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Setelah mencermati standar isi pada dua kurikulum, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dipilih dalam penelitian ini. KTSP dipilih karena dalam standar isi sangat jelas kompetensi yang ngin dicapai oleh siswa, selain itu guru-guru juga menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Standar Kompetensi pada mata pelajaran seni budaya SMP Kelas VII adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Kompetensi Dasar pada kelas VII adalah membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.

Mengembangkan indikator ketercapaian berdasarkan SK dan KD yang terdapat dalam standar isi, hal yang dilakukan dalam mengembangkan indikatoir ketercapaian berdasarkan SK dan KD adalah mengembangkan indikator sesuai dengan rambu-rambu pengembangan indikator, yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional. Adapun indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) mempersiapkan alat dan bahan dalam membuat karya seni kriya dari bahan lunak (tanah liat), (2) merancang karya seni kriya dari bahan lunak (tanak liat), (3) membuat karya seni kriya dengan teknik pijat, (4) Memberi ornamen daerah Sulawesi Selatan pada karya kriya teknik pijat, dan (5) melakukan finishing karya.

Setelah mengembangkan indikator, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan jenis karya seni rupa yang dibuatkan instrumen penilaian serta teknik pembuatannya. Dengan mencermati standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan, maka karya seni rupa terapan yang dibuatkan instrumen penilaiannya adalah karya kriya keramik dengan teknik pembuatannya teknik pijat.

Membuat kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan indikator ketercapaian, hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah membuat kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan indikator ketercapaian. Kisi- kisi tersebut memuat tentang persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya seni kriya keramik. Perancangan karya seni kriya dari bahan lunak (tanak liat), pembuatan karya seni kriya dengan teknik pijat, pemberian ornamen daerah setempat (Sulawesi Selatan) pada karya kriya teknik pijat, serta melakukan finishing karya.

Membuat instrumen penilaian berdasarkan kisi-kisi. Pada tahap ini, instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal yaitu karya seni rupa berbahan lunak. Karya berbahan lunak yang dipilih adalah karya keramik. Instrumen penilaian yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dihasilkan sesuai dengan penilaian yang semestinya. Terdapat dua penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran kriya keramik yaitu penilaian proses dan penilaian hasil karya. Berikut adalah instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran kriya keramik teknik pijat:

1. Penilaian Proses

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator Penilaian** | **Kriteria Penilaian** | **Skor** | **Skor Maksimal** |
|  | Ketersediaan alat dan bahan1. Alat
2. Bahan
 | Apabila kedua indikator tidak tersedia | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator tersedia | 1 |
| Apabila kedua indikator tersedia | 2 |
|  | Penguasaan alat dan bahan1. Alat
2. Bahan
 | Apabila kedua indikator tidak dapat digunakan dengan benar  | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator dapat digunakan dengan benar | 1 |
| Apabila kedua indikator dapat digunakan dengan benar | 2 |
|  | Proses kerja1. Ketekunan
2. kedisiplinan
 | Apabila kedua indikator tidak terpenuhi | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator terpenuhi | 1 |
| Apabila kedua indikator terpenuhi | 2 |
|  | Teknik pembuatan1. Teknik Pijat
2. Teknik Slab/Pilin/Putar
 | Apabila kedua indikator tidak digunakan dalam pembuatan karya  | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator digunakan dalam pembuatan karya | 1 |
| Apabila kedua indikator digunakan dalam pembuatan karya | 2 |
| Jumlah Skor Maksimal Penilaian Proses | 8 |

1. Penilaian Hasil Karya

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator Penilaian** | **Kriteria Penilaian** | **Skor** | **Skor Maksimal** |
|  | Ide 1. Orisinal
2. Unik
 | Apabila kedua indikator tidak terpenuhi | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator terpenuhi | 1 |
| Apabila kedua indikator terpenuhi | 2 |
|  | Bentuk 1. Sesuai dengan desain
2. Kreatif
 | Apabila kedua indikator tidak terdapat pada karya | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator terdapat pada karya | 1 |
| Apabila kedua indikator terdapat pada karya | 2 |
|  | Motif 1. Unsur budaya lokal
2. Stilir
 | Apabila kedua indikator tidak terdapat pada karya | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator terdapat pada karya | 1 |
| Apabila kedua indikator terdapat pada karya | 2 |
|  | Penyelesaian akhir1. Tahap pembentukan keramik
2. Tahap pewarnaan keramik
 | Apabila kedua indikator tidak selesai dikerjakan | 0 | 2 |
| Apabila salah satu indikator selesai dikerjakan | 1 |
| Apabila kedua indikator selesai dikerjakan | 2 |
| Jumlah Skor Maksimal Penilaian Hasil Karya | 8 |

Keterangan: rentang skor 0 – 2

Jumlah Skor maksimal = 16

Jumlah skor perolehan = Jumlah skor penilaian proses + Jumlah skor penilaian hasil karya

$$Nilai= \frac{Jumlah skor perolehan}{Jumlah Skor maksimal}×100$$

**V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian untuk karya seni rupa terapan budaya lokal yaitu karya kriya keramik dengan teknik pijat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah dengan mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, menyusun kisi-kisi instrumen dan membuat instrumen penilaian.

* + 1. **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.

Anonim.2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.

Gronlund, N.E. 1982. *Constructing Achevement Test (3 th ed).* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Permendiknas. 2007. Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.

Prasetya Irawan. 2001. Evaluasi Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

Rahmawati,dkk.-----*Penyusunan dan Pengujian Penilaian Kelas: Modul Instruksional untuk Guru Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan.

*Sobandi*, Bandi. 2008. Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa. Solo: Maulana Offset.

Sukardjo. 2005. *Evaluasi pembelajaran.* Diktat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Program Studi Teknologi Pembelajaran, tidak diterbitkan, PPs-UNY, Yogyakarta.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum* *dan Pembelajaran*: *Filosofi Teori dan* Aplikasi*.* Bandung: Pakar Raya.